

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP GAYA MENGAJAR DOSEN DENGAN *CYBERLOAFING* PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA

THE RELATIONSHIP BETWEEN STUDENTS' PERCEPTION TOWARDS THE LECTURERS TEACHING STYLE AND CYBERLOAFING AT FACULTY OF PSYCHOLOGY, MERCU BUANA YOGYAKARTA UNIVERSITY

Agung Sucipto¹, Santi Esterlita Purnamasari²

^{1,2}Universitas Mercu Buana Yogyakarta

¹haisucipto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen dengan *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan negatif antara persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen dengan *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah 137 mahasiswa. Pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta angkatan 2016-2019. Metode pengumpulan data menggunakan Skala *Cyberloafing* dan Skala Persepsi Mahasiswa terhadap Gaya Mengajar Dosen. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment*. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil korelasi (r_{xy}) = -0,295 ($p < 0,01$). Berarti ada hubungan negatif antara persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen dengan *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Semakin positif persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen, maka *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta cenderung semakin rendah.

Kata Kunci: persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen, *cyberloafing*

Abstract

This research aimed to reveal the correlation between students' perception towards the lecturer's teaching style and the cyberloafing at Faculty of Psychology, Mercu Buana Yogyakarta University. The hypothesis that proposed was, there was a negative correlation between students' perception towards the lecturer's teaching style and the cyberloafing at Faculty of Psychology, Mercu Buana Yogyakarta University. The subject of this research were 137 students. Taking the research subject using a purposive sampling technique with the characteristics of active students of Faculty of Psychology, Mercu Buana Yogyakarta University, and a class of 2016-2019. Moreover, the data was collected by the cyberloafing scale and student's perception towards the lecturers teaching style scale, then analyzed by the product-moment correlation method. The result showed that there was a negative correlation between students' perception towards the lecturer's teaching style and the cyberloafing at Faculty of Psychology Mercu Buana Yogyakarta University ($(r_{xy}) = -0.295$ ($p < 0.01$)). Thus, the more positive student's perception towards the lecturer's teaching style be positive, then the cyberloafing tends to be lower.

Keywords: students' perception of the lecturers teaching style, *cyberloafing*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang di dalam hidupnya tidak dapat melepaskan diri dari orang lain dan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak luput dari namanya interaksi

atau komunikasi. Komunikasi merupakan bagian kehidupan manusia untuk membantu, mempermudah dan melancarkan upaya individu dalam penyampaian informasi kepada orang lain. Adanya komunikasi, maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada orang lain dapat terwujud (Inah, 2013).

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, komunikasi dapat dilakukan orang melalui gadget seperti smartphone, tablet dan laptop. Gadget merupakan media yang modern dan praktis yang melengkapi kebutuhan manusia sehari-hari. Gadget berhubungan dengan penggunaan internet yang memberikan kemudahan untuk mencari informasi yang cepat sesuai kebutuhan (Kuniawan & Nastasia, 2018). Internet juga memungkinkan orang untuk menikmati internet kapan saja dan di mana saja melalui gadget.

Berdasarkan survei tahun 2017 yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2018), pengguna internet di Indonesia meningkat sekitar 8% dari tahun sebelumnya menjadi 143,26 juta jiwa. Hal ini setara dengan 54,68% dari populasi yang 262 juta jiwa. Penggunaan internet paling banyak digunakan melalui telepon genggam/smartphone. Survei juga membuktikan bahwa rentang usia 19-34 tahun menjadi kontributor utama penggunaan internet di Indonesia. Young (2004), menyebutkan bahwa mahasiswa salah satu penyebab terjadinya peningkatan penggunaan internet sebagai alat utama pembelajaran. Internet semakin menjadi bagian dari lingkungan belajar dan sebagian mahasiswa terkait studi dan kehidupannya (Wu, Mei & Ugrin, 2018).

Universitas Mercu Buana Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi swasta yang telah menyediakan internet untuk kebutuhan pendidikan. Hadirnya internet di Universitas Mercu Buana Yogyakarta telah memberi kesempatan yang lebih luas kepada seluruh civitas akademik. Menurut Palla (2012), penggunaan internet oleh instansi telah lazim digunakan karena memiliki manfaat yang positif. Internet digunakan lembaga pendidikan seperti untuk penyebaran informasi tentang lembaga pendidikan kepada orang-orang, penerimaan mahasiswa baru dan pengadministrasi arsip yang semuanya dilakukan secara online. Perpustakaan sebagai sumber informasi yang tadinya susah diakses dan membutuhkan ruangan yang luas untuk menyimpan bahan-bahan cetak, berangsur-angsur wajahnya menjadi "digital library" (Kaliky, 2016). Demikian pula adanya metode pembelajaran jarak jauh atau e-learning yang menjadikan internet juga sebagai salah satu kebutuhan yang utama bagi dosen dan mahasiswa.

Keberadaan internet di kampus juga menimbulkan dampak yang negatif pada mahasiswa, salah satunya adalah cyberloafing. Cyberloafing adalah penggunaan internet untuk tujuan-tujuan di luar akademik yang dilakukan saat perkuliahan berlangsung (Yılmaz, Yılmaz, Ozturk, Sezer, & Karademir, 2015). Menurut Akbulut, Dursun, Donmez dan Sahin (2016), aspek-aspek yang menggambarkan cyberloafing di perguruan tinggi yaitu sharing (aktivitas memeriksa, berbagi dan berkomentar tentang suatu postingan di media sosial serta melakukan pembicaraan dengan orang lain), shopping (aktivitas yang berhubungan dengan jual beli secara online), real-time updateing (aktivitas membagikan dan mengomentari kondisi terkini), accessing online content (aktivitas menelusuri situs-situs hiburan) dan gaming/gambling (aktivitas yang berhubungan dengan permainan dan taruhan).

Secara teoritis konsep cyberloafing berawal dari situasi dunia kerja yang didefinisikan sebagai perilaku yang menyimpang dalam menggunakan akses internet perusahaan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak terkait dengan pekerjaan selama jam kerja (Lim, 2002). Perkembangan berikutnya cyberloafing juga terjadi pada setting pendidikan khususnya pada situasi perkuliahan ketika kebanyakan mahasiswa juga melakukan akses internet pada hal-hal non akademik saat perkuliahan berlangsung (Yasar & Yurdugul, 2013; Taneja, Fiore, & Fischer, 2015; Knight, 2017; Simanjuntak, Fajrianti, & Purwono, 2019). Meskipun penggunaan internet yang dilakukan mahasiswa ketika perkuliahan berlangsung berbeda dengan penggunaan internet yang dilakukan karyawan untuk kepentingan pribadi selama jam kerja, kedua aktivitas tersebut dapat disamakan pada aktivitas yang tidak produktif dalam penggunaan waktu baik di kelas maupun tempat kerja (Anugrah & Margaretha, 2013). Mahasiswa yang memanfaatkan internet untuk keperluan pribadi di kelas tidak memfokuskan usaha dan perhatiannya pada materi pelajaran dan ini mirip dengan karyawan yang tidak memfokuskan energinya pada pekerjaan (Prasad, Lim, & Chen, 2010).

Prasad, Lim, dan Chen (2010), menyebutkan bahwa bukan hal yang aneh jika banyak ditemui mahasiswa yang melakukan cyberloafing saat di kelas. Penelitian Yasar dan Yurdugul (2013), menemukan bahwa ada kecanduan cyberloafing di perguruan tinggi Turki. Hasil survei Dewi (2016), terhadap mahasiswa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya angkatan 2013-2015 sejumlah 254 orang mahasiswa ditemukan bahwa 62% mahasiswa melakukan cyberloafing seperti menjelajahi media sosial untuk mengatasi kebosanan, bermain games dan chatting. Demikian pula hasil survei Lutfiyah (2018), terhadap 100 mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menemukan bahwa 97% mahasiswa secara sengaja melakukan cyberloafing saat perkuliahan berlangsung untuk mengunjungi media sosial, menerima dan mengirim pesan singkat dan mengunjungi situs berita online.

Peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui tingkat cyberloafing pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Survei dilakukan melalui penyebaran kuisioner secara acak terhadap 81 mahasiswa yang menggunakan akses internet di kelas. Mahasiswa yang mengakses internet untuk keperluan akademik sebanyak 12 (14,8%) mahasiswa dan 69 (85,2%) mahasiswa menggunakan internet untuk keperluan di luar akademik. Hal ini menunjukkan perilaku cyberloafing karena mengakses internet yang tidak berkaitan dengan akademik saat perkuliahan berlangsung (Yılmaz, Yılmaz, Ozturk, Sezer, & Karademir, 2015; Taneja, Fiore & Fischer, 2015; Gokcearslan, Mumcu, Haslam, & Cevik, 2016; Varol & Yildirim, 2018).

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta banyak menggunakan ponsel atau smartphone untuk mengakses internet di kelas. Sebagian besar mahasiswa menggunakan internet 5-6 kali dalam seminggu dengan durasi antara 3-4 jam. Aktivitas yang dilakukan berupa menjelajahi media sosial (54,1%), situs hiburan (12,3%), situs pendidikan (12,3%), situs berita (8,9%), online shopping (7,6%), dan lainnya (4,8%). Situs-situs yang paling sering mahasiswa buka selama di kelas seperti WhatsApp, Instagram, Youtube, Twitter, Google Scholar, Shopee, Wikipedia, Gmail dan lain-lain. Senada penelitian Putri dan Sokang (2014), situs yang berhubungan dengan interaksi sosial secara online (WhatsApp, Instagram, Twitter, G-mail) dan situs hiburan (Youtube) merupakan situs yang paling banyak di akses oleh mahasiswa.

Keberadaan internet di kampus diharapkan dapat mempermudah mahasiswa dalam mencari, mengumpulkan dan berbagi informasi secara online terkait penyelesaian tugas kuliah serta sebagai media komunikasi antara mahasiswa dan teman sekelas maupun dosen (Junco & Cotten, 2012). Wu, Mei dan Ugrin (2018), menyatakan bahwa penggunaan internet diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa melalui akses materi pembelajaran yang lebih tepat waktu, relevan dan terbaru. Pasalnya mahasiswa mengakses internet untuk melakukan cyberloafing saat perkuliahan berlangsung. Hal ini didukung oleh Taneja, Fiore dan Fischer (2015), yang menjelaskan bahwa mahasiswa menggunakan akses internet untuk melakukan cyberloafing selama di kelas.

Menurut Gerow, Galluch dan Thatcher (2010), cyberloafing yang dilakukan mahasiswa mengalihkan perhatian dari aktivitas yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas. Beberapa dosen melarang mahasiswa untuk menggunakan gadget yang dimilikinya seperti smartphone ketika berada di kelas karena dapat mengalihkan konsentrasi dan perhatian mahasiswa dan dosen selama perkuliahan berlangsung. Hal itu juga dilakukan untuk menghindari kesulitan mahasiswa dalam memahami dan merepresentasikan materi pelajaran ke dalam memorinya (Junco & Cotten, 2012). Menurut penelitian Ravizza, Hambrick dan Fenn (2013), cyberloafing juga dapat mempengaruhi performa mahasiswa. Dari perspektif yang lebih umum, cyberloafing dianggap sebagai suatu bentuk perilaku penundaan (Prasad, Lim & Chen, 2010). Mahasiswa yang melakukan cyberloafing akan menunda pekerjaannya dalam jangka waktu tertentu. Sebagai contoh, mahasiswa yang memilih untuk menghabiskan waktu belajarnya dengan menelusuri situs hiburan daripada mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Jika hal ini terjadi maka dapat berdampak pada penurunan hasil belajarnya. Menurut Gokcearslan, Mumcu, Haslam dan Cevik (2016), jika cyberloafing di kelas dilakukan dengan menggunakan smartphone, maka akan berisiko lebih tinggi untuk mengalami kecanduan smartphone.

Menurut Ozler dan Polat (2012), faktor pemicu individu melakukan cyberloafing terbagi menjadi tiga yaitu faktor individual, faktor organisasi dan faktor situasional. Faktor individual meliputi persepsi dan sikap,

kepribadian, kebiasaan dan kecanduan internet, faktor demografis dan niat untuk terlibat, norma sosial dan kode etik pribadi. Faktor organisasi meliputi pembatasan penggunaan internet, hasil yang diharapkan, dukungan manajerial, pandangan rekan sejawat tentang norma cyberloafing dan sikap kerja seseorang. Faktor situasional meliputi ada tidaknya faktor yang mendukung cyberloafing.

Pada penelitian ini, peneliti memilih faktor persepsi sebagai faktor yang memengaruhi cyberloafing karena perilaku individu ditentukan oleh persepsi terhadap diri dan lingkungan sekitarnya (Mayasari, Mustami'ah & Warni, 2012). Artinya, apa yang dilakukan seseorang merupakan gambaran dari lingkungan dan persepsi merupakan salah satu prediktor perilaku individu tersebut. Persepsi adalah proses di mana individu mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus yang ditangkap oleh indra untuk membentuk suatu makna pada lingkungannya (Robbins & Judge, 2015). Davidoff dan Rogers menyatakan bahwa persepsi memiliki sifat individual (Walgitto, 2010). Seseorang memiliki perasaan, kemampuan berfikir, dan pengalaman-pengalaman tidak sama dengan orang lain sehingga dalam mempersepsikan suatu stimulus yang diterima individu melalui indranya, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dan individu lain.

Salim (2015), menjelaskan bahwa persepsi mahasiswa sebagai salah satu unsur dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, karena setiap kegiatan edukatif didahului oleh persepsi mahasiswa. Objek persepsi yang dalam penelitian ini adalah gaya mengajar dosen di kelas. Keberadaan dosen sebagai pusat perhatian mahasiswa di kelas serta gaya mengajar yang dibawanya, akan mempengaruhi perbedaan persepsi dari mahasiswa (Widyaningtiyas, 2014). Menurut Grasha (2002) gaya mengajar atau teaching style adalah pola yang ditampilkan dosen di kelas untuk memimpin dan mengarahkan pikiran serta tindakan mahasiswa. Lematokan (2018) mengemukakan aspek-aspek gaya mengajar dosen meliputi sikap (tingkat afeksi yang positif dan negatif yang dihubungkan dengan objek psikologis yaitu mahasiswa), perilaku (tingkah laku, tanggapan atau perbuatan dosen dalam penyampaian mengenai pembelajaran di kelas yang terjadi akibat dari interaksi dirinya dengan mahasiswa) dan interaksi (hubungan dua arah antara dosen dan mahasiswa dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan).

Setiap dosen memiliki gaya mengajar yang berbeda antara satu dengan yang lain pada saat proses pembelajaran walaupun mempunyai tujuan sama seperti mengorganisasikan pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar pada mahasiswa (Djamarah & Zain, 2014). Demikian pula mahasiswa sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan dosen dalam proses pembelajaran mempunyai persepsi yang berbeda tentang gaya mengajar yang diterapkan dosen di kelas (Widyaningtiyas, 2014). Perbedaan persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen akan menimbulkan respon individu terhadap proses pembelajaran (Irwanto, 2002). Hal ini tentunya akan berpengaruh pada mahasiswa melakukan cyberloafing saat di kelas (Ozler & Polat, 2012).

Gaya mengajar yang diterapkan di kelas dilakukan sebagai upaya-upaya dosen untuk meminimalisasi pengaruh negatif dalam proses pembelajaran (Suwarni, 2012). Namun, proses pembelajaran yang berlangsung kadang kala menimbulkan suatu perasaan jenuh atau bosan pada mahasiswa apabila mahasiswa melihat atau mengalami materi pelajaran yang sama terjadi secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga menjadi rutinitas (Wahyudi, 2010). Haryoko (2008) menambahkan bahwa perasaan bosan yang dialami mahasiswa dapat terjadi karena mahasiswa mempersepsikan gaya mengajar yang digunakan dosen tidak sesuai dengan situasi atau lingkungan pembelajaran sehingga belajar terasa sebagai beban yang berat.

Perasaan bosan yang dialami mengarahkan mahasiswa untuk mencari kegiatan lain agar tetap terjaga selama proses pembelajaran berlangsung (Ragan, Jennings, Massey & Doolittle, 2014). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat berupa mengobrol dengan teman saat dosen memberikan materi pembelajaran, mencoret-coret kertas, mengganggu teman lainnya, malas memperhatikan dosen (menghayal) di kelas, menengok terus-menerus keluar kelas dan keluar tanpa izin (Mutawakkil & Nuraedah, 2019). Sementara kini adanya akses internet yang tersedia membuat mahasiswa beralih menggunakan gadget miliknya sebagai sarana penghilang rasa bosan dan berbagai aplikasi yang terdapat di gadget dapat menjadi solusinya (Daeng, Mewengkang & Kalesaran, 2017).

Berdasarkan hasil survei peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa paling banyak membuka media sosial saat proses pembelajaran berlangsung. Media sosial yang dibuka pada saat proses pembelajaran berlangsung antara lain WhatsApp, Instagram, Youtube dan Twitter. Mahasiswa hanya sibuk melakukan chatting, melihat status pengguna akun lainnya bahkan menonton video-video lucu yang tidak berhubungan dengan pembelajaran (Drakel, Pratikno & Muliandi, 2018). Junco dan Cotten (2012) menyebutkan bahwa media sosial seperti Facebook lebih menarik minat mahasiswa karena memiliki aspek hiburan dan kesenangan.

Mahasiswa juga banyak membuka situs hiburan, salah satunya yaitu game online. Hal ini dianggap sebagai sarana relaksasi atas beban pelajaran yang dianggap berat yang merupakan hasil dari persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen yang negatif (Rahardjo, Citra, Damariyanti, Saputra, Ayuningsih, Siahay, & Mulyani, 2017). Daeng, Mewengkang dan Kalesaran (2017), menyatakan bahwa mahasiswa selalu menggunakan gadget pada saat perkuliahan sehingga kadangkala mahasiswa tidak fokus untuk mendengarkan materi yang diberikan dosen tetapi sibuk memainkan gadget yang dimilikinya untuk melakukan hal-hal di luar tujuan akademik bahkan mahasiswa bisa menghabiskan sebagian besar waktu dalam sehari untuk menggunakan gadget. Perilaku ini menunjukkan cyberloafing di mana mahasiswa memanfaatkan internet untuk tujuan-tujuan di luar akademik yang dilakukan saat perkuliahan berlangsung (Yılmaz, Yılmaz, Ozturk., Sezer, & Karademir, 2015).

Berbeda dengan mahasiswa yang menilai bahwa gaya mengajar dosen menarik dan menyenangkan (persepsi positif) dapat meningkatkan minat belajarnya. Mahasiswa cenderung menjadi lebih simpatik, ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap proses pembelajaran (Slameto, 2010). Mahasiswa juga akan lebih bijak dalam pemanfaatan internet karena lebih memfokuskan usaha dan perhatiannya pada materi pelajaran seperti mencari dan berbagi informasi terkait pelajaran daripada melakukan cyberloafing (Prasad, Lim, & Chen, 2010).

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa persepsi terhadap gaya mengajar dosen berupa persepsi yang positif dan persepsi yang negatif. Sejalan dengan hasil penelitian Sava (dalam Saleh, 2017), yang menjelaskan bahwa persepsi peserta didik tentang guru bisa menyebabkan penilaian positif atau negatif. Mahasiswa yang mempersepsikan gaya mengajar negatif menyebabkan mahasiswa tidak mendengarkan dosen dan beralih ke area yang berbeda yaitu *gadget* dan internet dan melakukan *cyberloafing* (Varol & Yildirim, 2018). Sementara peserta didik yang memiliki persepsi positif terhadap gaya mengajar lebih merasakan kehadiran pengajar di dalam kelas untuk membantu, memfasilitasi, memotivasi dan menstimulus dirinya untuk dapat memahami pelajaran terutama memotivasi dirinya mendapatkan prestasi yang memuaskan dan menghindari perilaku *cyberloafing* (Setiadi & Setyawan, 2013; Prasad, Lim, & Chen, 2010). Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengetahui adakah hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen dengan *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen dengan *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 137 mahasiswa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling* di mana pemilihan sekelompok subjek yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat ataupun ciri-ciri tertentu yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2016). Adapun ciri-ciri subjek yang digunakan dalam pada penelitian ini adalah Mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta angkatan 2016, 2017, 2018, dan 2019. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Cyberloafing* dan Skala Persepsi Mahasiswa Terhadap Gaya Mengajar Dosen. Skala *Cyberloafing* terdiri dari 29 aitem yang disusun oleh Akbulut, Dursun, Donmez dan Sahin (2016) dan dimodifikasi oleh peneliti. Hasil uji coba pada Skala *Cyberloafing* menunjukkan 1 aitem gugur dan 28 aitem sah dengan daya beda aitem yang bergerak dari 0,391 sampai 0,749 dan memiliki reliabilitas sebesar 0,937. Skala Persepsi Mahasiswa

Terhadap Gaya Mengajar Dosen terdiri dari 63 aitem yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek persepsi yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (1995) dan aspek-aspek gaya mengajar yang dikemukakan oleh Lamatoka (2018). Hasil uji coba pada Skala Persepsi Mahasiswa Terhadap Gaya Mengajar Dosen menunjukkan bahwa 16 aitem yang gugur dan 47 aitem sah dengan daya beda yang bergerak dari 0,304 sampai 0,703 dan memiliki reliabilitas sebesar 0,952. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Pearson. Korelasi *product moment* bertujuan untuk mencari arah dan kekuatan hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen sebagai variabel bebas (X) dan *cyberloafing* sebagai variabel terikat (Y) (Siregar, 2015). Analisis data dilakukan dengan bantuan program analisis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji normalitas sebaran data variabel *cyberloafing* diperoleh K-S $Z = 0,063$ dengan $p = 0,200$ ($p > 0,050$), berarti sebaran data variabel *cyberloafing* mengikuti sebaran data yang normal. Hasil uji normalitas sebaran data variabel persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen diperoleh K-S $Z = 0,039$ dengan $p = 0,200$ ($p > 0,050$), berarti sebaran data variabel persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen mengikuti sebaran data yang normal. Hasil uji linieritas variabel *cyberloafing* dan persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen diperoleh nilai $F = 13,510$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,050$), berarti hubungan antara *cyberloafing* dengan persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen merupakan hubungan yang linier.

Hasil analisis korelasi *product moment* dari Pearson, diperoleh koefisien korelasi antara persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen dengan *cyberloafing* sebesar $r_{xy} = -0,295$ dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen dengan *cyberloafing*, artinya bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Semakin positif persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen, *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta cenderung semakin rendah, dan sebaliknya. Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar $0,087$ menunjukkan bahwa variabel persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen memiliki kontribusi sebesar $8,7\%$ terhadap variabel *cyberloafing* dan sisanya $91,3\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil kategorisasi skor *cyberloafing* diketahui bahwa ada 4 subjek ($2,9\%$) memiliki *cyberloafing* yang tinggi, 76 subjek ($55,5\%$) memiliki *cyberloafing* yang sedang dan 57 subjek ($41,6\%$) memiliki *cyberloafing* yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini sebagian besar mempunyai *cyberloafing* pada taraf sedang. Hasil kategorisasi skor persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen diketahui bahwa sebanyak 132 ($96,4\%$) subjek penelitian mempunyai persepsi terhadap gaya mengajar dosen yang positif, 5 ($3,6\%$) subjek penelitian mempunyai persepsi terhadap gaya mengajar dosen dalam kategori missing dan tidak terdapat subjek penelitian memiliki persepsi terhadap gaya mengajar dosen yang negatif. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat persepsi terhadap gaya mengajar dosen yang positif.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan menjelaskan gambaran hasil penelitian hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen dengan *cyberloafing*. Aspek sikap, mahasiswa memiliki persepsi yang baik terhadap sikap dosen dalam mengajar. Artinya, mahasiswa menyukai sikap dosen dalam proses pengajarannya (Lamatoka, 2018). Hal ini dilihat dari tingkat afeksi yang positif dan negatif dosen yang dihubungkan dengan objek psikologis yaitu mahasiswa (Thurstone dalam Walgito, 2001).

Persepsi mahasiswa tentang sikap dosen yang positif meningkatkan minat belajar mahasiswa (Baroroh, 2017). Mahasiswa sebagai peserta didik menganggap dosen merupakan sosok yang begitu dihormati, yang telah memberikan andil terhadap keberhasilannya (Kardo & Yuzarion, 2017). Hal ini membuat mahasiswa membatasi penggunaan gadget untuk kepentingan pribadi selama perkuliahan berlangsung karena lingkungan

normatif menolak perilaku tersebut. Askew, Buckner, Taing, Ilie, Bauer, dan Coovert (2014), menyatakan bahwa cyberloafing dapat terjadi ketika lingkungan secara normatif menerima perilaku itu sehingga muncul sikap yang positif, sebaliknya ketika lingkungan secara normatif menolak perilaku itu, maka muncul sikap yang negatif. Hal ini didukung oleh penelitian Vitak, Crouse dan LaRose (2011), yang menjelaskan bahwa hubungan signifikan antara norma sosial dan niat di mana kepercayaan normatif pribadi seseorang mengurangi niat perilaku cyberloafing. Hal ini dikuatkan juga dengan data lapangan yang diperoleh bahwa menurut subjek sikap dosen yang adil dan sabar dalam mengajar lebih disukai oleh subjek dan dapat meningkatkan semangat belajarnya. Hal ini menyebabkan subjek lebih bijak dalam memanfaatkan internet untuk mencari informasi terkait dengan proses pembelajaran dibandingkan kepentingan pribadi.

Aspek perilaku, mahasiswa menilai perilaku dosen dalam mengajar baik. Hal ini terlihat dari tingkah laku, tanggapan atau perbuatan dosen dalam penyampaian mengenai pembelajaran di kelas akibat dari interaksi dirinya dengan mahasiswa (Al-Haddad, 2014). Persepsi yang positif terhadap perilaku dosen membuat mahasiswa memiliki kesenangan atau ketertarikan terhadap proses pembelajaran, lebih memahami materi perkuliahan dan lebih fokus pada proses pembelajaran daripada mencari hiburan secara online (Taneja, Fiore & Fischer, 2015).

Penelitian Varol dan Yildirim (2018), menyatakan bahwa ada keterkaitan perilaku dosen dalam pembelajaran dengan cyberloafing. Mahasiswa mengeluhkan kurangnya kemampuan komunikasi dosen, seperti kegagalan untuk menggunakan nada suara, masalah yang berkaitan dengan manajemen kelas, tidak berjalan di dalam kelas serta ketidakmampuan dalam menguasai kelas menyebabkan mahasiswa tidak mendengarkan dosen, tetapi mengambil bagian dalam perilaku cyberloafing. Lebih lanjut Varol dan Yildirim (2018) menambahkan bahwa dalam menunjukkan gaya komunikasi dosen dan preferensi mengajar dosen mengarahkan mahasiswa ke perilaku cyberloafing. Hal ini dikuatkan dengan data di lapangan yaitu subjek menilai dosen memiliki penampilan (performance) dalam menjelaskan materi yang menarik sehingga meningkatkan perhatian subjek dan subjek lebih mudah memahami materi perkuliahan. Hal ini yang membuat subjek cenderung tidak menelusuri situs-situs hiburan maupun gaming/gambling selama perkuliahan berlangsung.

Aspek interaksi, mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap interaksi dosen. Hal ini dapat dilihat dari hubungan dua arah antara dosen dan mahasiswa dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan (Djamarah & Zain, 2014). Interaksi yang baik, dipastikan suasana kelas akan lebih kondusif yang menjadi tujuan utama dalam proses belajar mengajar (Wachyudi, Sriudarso & Miftakh, 2015). Dosen juga melibatkan mahasiswa secara aktif di kelas, memberikan umpan balik selama pelajaran, memastikan mahasiswa isi ceramah dan mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan mahasiswa (Soh, Koay & Lim, 2018).

Interaksi yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis dengan adanya suatu kerjasama dan saling menghargai (Rahmawati & Yani, 2014). Hal ini membuat mahasiswa lebih fokus dengan interaksi dosen di kelas daripada melakukan interaksi (chatting dengan teman) di media sosial. Semakin positif persepsi terhadap interaksinya, hal itu membuat individu lebih suka berinteraksi secara langsung dibandingkan melalui online (Dariyo, 2016). Hal ini didukung oleh data lapangan bahwa subjek menilai dosen mampu menciptakan suasana menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga subjek akan lebih fokus terhadap proses belajar mengajar daripada membuka media sosial untuk kepentingan pribadi.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ozler dan Polat (2012) bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan cyberloafing adalah persepsi. Hasil penelitian mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Ramadhan dan Nurtjahjanti (2017) tentang hubungan antara persepsi terhadap beban kerja dengan cyberloafing pada karyawan biro administrasi umum dan keuangan Universitas Diponegoro menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara persepsi terhadap beban kerja dengan cyberloafing. Penelitian oleh Lutfiyah (2018) mengenai pengaruh persepsi mengenai metode mengajar terhadap aktivitas cyberloafing dimoderasi kontrol diri pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menghasilkan bahwa persepsi mengenai metode mengajar berpengaruh terhadap perilaku *cyberloafing* di mana persepsi mengenai metode mengajar menyumbang 4,8% penyebab *cyberloafing*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen dengan *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hal ini berarti semakin positif persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen, maka *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta cenderung semakin rendah, dan sebaliknya. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta memiliki persepsi terhadap gaya mengajar dosen yang positif dan *cyberloafing* yang sedang.

Saran bagi mahasiswa, diharapkan mahasiswa dapat mempertahankan persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen yang positif. Hal ini dapat mengurangi perilaku *cyberloafing*, sehingga mahasiswa lebih fokus pada proses pembelajaran. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya, dapat lebih mengembangkan penelitian terkait *cyberloafing* di bidang akademik dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang diperkirakan mampu mempengaruhi *cyberloafing* seperti sikap, kepribadian, kebiasaan dan kecanduan internet, faktor demografis dan niat untuk terlibat, norma sosial dan kode etik pribadi, pembatasan penggunaan internet, hasil yang diharapkan, dukungan manajerial, pandangan rekan sejawat tentang norma *cyberloafing* dan sikap kerja seseorang dan faktor situasional. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya penelitian mengenai *cyberloafing* di bidang akademik. Adapun kelemahan dalam penelitian ini yaitu alat ukur yang digunakan memiliki jumlah aitem yang tidak sama pada masing-masing aspek sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk membuat alat ukur dengan jumlah aitem yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbulut, Y., Dursun, O. O., Donmez, O., & Sahin, Y. L. (2016). In search of a measure to investigate cyberloafing in educational settings. *Computers in Human Behavior*, 55, 616-625.
- Al-Haddad, M. (2014). Perilaku guru dalam mengajar dan motivasi belajar siswa. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anugrah, A. P., & Margaretha, M. (2013). Regulasi diri mempengaruhi perilaku cyberloafing yang dimoderasi oleh berbagai karakteristik individual mahasiswa Universitas Kristen Maranatha. *Makalah Seminar Nasional dan Call For Paper* (hal. 28-38). Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Askew, K., Buckner, J. E., Taing, M. U., Ilie, A., Bauer, J. A., & Coovert, M. D. (2014). Explaining cyberloafing: The role of the theory of planned behavior. *Computers in Human Behavior*, 36, 510-519.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2018). *Buletin apjii edisi 23: Potret zaman now penggunaan & perilaku internet di Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Baroroh, Y. U. (2017). Hubungan antara persepsi siswa tentang sikap guru dengan minat belajar pai siswa kelas XI SMK Negeri 1 Miri Sragen tahun ajaran 2017/2018. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1995). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. Semarang: IKIP Press.
- Daeng, I. T. M., Mewengkang, N. N., & Kalesaran, E. R. (2017). Penggunaan smartphone dalam menunjang aktivitas perkuliahan oleh mahasiswa FISPOL UNSRAT Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(1).
- Dariyo, A. (2016). Hubungan antara kesepian dan motif persahabatan dengan komunikasi online pada remaja akhir. *Psikodimensia*, 15(2), 236-253.
- Dewi, M. S. (2016). Cyberloafing dan self regulated learning pada mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya angkatan 2013-2015. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Katolik Widya Surabaya.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drakel, W. J., Pratiknjo, M. H., & Muliarti, T. (2018). Perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Journal of Social and Culture*, 21A, 19-38.
- Gerow, J. E., Galluch, P. S., & Thatcher, J. B. (2010). To slack or not to slack: Internet usage in the classroom. *Journal of Information Technology Theory and Application*, 11(3), 5-24.

- Gokcearslan, S., Mumcu, F. K., Haslamani, T., & Cevik, Y. D. (2016). Modelling smartphone addiction: The role of smartphone usage, self-regulation, general self-efficacy and cyberloafing in university students. *Computers in Human Behavior*, 63, 639-649.
- Grasha, A. F. (2002). *Teaching with style*. San Bernadino: Alliance Publishers.
- Hadi, S. (2016). *Metodologi riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryoko, A. A. (2008). Hubungan antara persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar murid, penggunaan media pembelajaran dan motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar akuntansi. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
- Inah, E. N. (2013). Peranan komunikasi dalam pendidikan. *Al-Ta'dib*, 6(1), 176-188.
- Irwanto. (2002). *Psikologi umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Junco, R., & Cotten, S. R. (2012). No A 4 U: The relationship between multitasking and academic performance. *Computers & Education*, 59(2), 505-514.
- Kaliky, P. I. (2016). Pemanfaatan internet dalam pembelajaran mahasiswa di Universitas Pattimura, Ambon. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 110-122.
- Kardo, R., & Yuzarion, Y. (2017). Sikap guru terhadap peserta didik dalam belajar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 2(2), 189-195.
- Knight, R. M. (2017). Academic cyberloafing: A study of perceptual and behavioral differences on in-class cyberloafing among undergraduate students. *Thesis*. Greenville: East Carolina University.
- Kurniawan, H., & Nastasia, K. (2018). Hubungan *self-regulation* dengan perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa pasca sarjana. *Psyche*, 11(2), 1-10.
- Lamatokan, A. (2018). Students 'perception toward teachers' teaching styles and the use of learning strategies in teaching english. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(2).
- Lim, V. K. G. (2002). The IT way of loafing on the job: Cyberloafing, neutralizing and organizational justice. *Journal of Organizational Behavior: The International Journal of Industrial, Occupational and Organizational Psychology and Behavior*, 23(5), 675-694.
- Lutfiyah, B. (2018). Pengaruh persepsi mengenai metode mengajar terhadap aktivitas *cyberloafing* dimoderasi kontrol diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mayasari, M. D., Mustami'ah, D., & Warni, W. E. (2012). Hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap metode pengajaran dosen dengan kecenderungan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 12(2).
- Mutawakkil, M., & Nuraedah, N. (2019). Gaya komunikasi dosen dalam pembelajaran mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 25-42.
- Ozler, D. E., & Polat, G. (2012). Cyberloafing phenomenon in organizations: Determinants and impacts. *International Journal of eBusiness and eGovernment Studies*, 4(2), 1-15.
- Palla, D. (2012, 16 April). Five advantages of using the internet for your business. *Domain Flow*. Diakses dari <http://www.domainsflow.com/fiveadvantages-of-using-the-internet-for-your-business/>.
- Prasad, S., Lim, V. K., & Chen, D. J. (2010). Self-regulation, individual characteristics and cyberloafing. *Pacific Asian Conference on Information Services*, 159.
- Putri, Y. V. S., & Sokang, Y. A. (2017). Gambaran cyberslacking pada mahasiswa. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 2(1), 9-17.
- Ragan, E. D., Jennings, S. R., Massey, J. D., & Doolittle, P. E. (2014). Unregulated use of laptops over time in large lecture classes. *Computers & Education*, 78, 78-86.
- Rahardjo, W., Citra, A. F., Damariyanti, M., Saputra, M., Ayuningsih, A. M., Siahay, M. M., & Mulyani, I. (2017). Memahami keterlibatan mahasiswa bermain game online sebagai bagian perilaku cyberloafing. *Temu Ilmiah Nasional*, 159-171.
- Rahmawati, V. E., & Yani, D. P. (2014). Hubungan interaksi sosial dengan hasil prestasi belajar mahasiswa

- semester IV program studi diploma III kebidanan UNIPDU Jombang. *Eduhealth*, 4(2).
- Ravizza, S. M., Hambrick, D. Z., & Fenn, K. M. (2014). Non-academic internet use in the classroom is negatively related to classroom learning regardless of intellectual ability. *Computers & Education*, 78, 109-114.
- Ramadhan, H. I., & Nurtjahjanti, H. (2017). Hubungan antara persepsi terhadap beban kerja dengan cyberloafing pada karyawan biro administrasi umum dan keuangan Universitas Diponegoro. *Empati*, 6(1), 215-220.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku organisasi edisi 16*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saleh, N. I. (2017). Hubungan persepsi siswa tentang gaya mengajar guru, motivasi belajar dan sikap belajar dengan hasil belajar biologi siswa SMA Negeri di kabupaten Pinrang. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Salim, I. (2015). Persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar guru sosiolog di SMA Islamiyah Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(11).
- Setiadi, B. A., & Setyawan, I. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap gaya mengajar dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri 5 Semarang. *Empati*, 2(4), 83-95.
- Simanjuntak, E., Fajrianti, F., & Purwono, U. (2019). Skala cyberslacking pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 55-68.
- Siregar, S. (2015). *Statistika terapan untuk perguruan tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2010). *Belajar dari faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soh, P. C. H., Koay, K. Y., & Lim, V. K. (2018). Understanding cyberloafing by students through the lens of an extended theory of planned behavior. *First Monday*, 23(6).
- Suwarni, E. (2012). Hubungan gaya mengajar dosen dalam proses pembelajaran dengan motivasi belajar mahasiswa Fakultas Psikologi dan Pendidikan Universitas Al Azhar Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia, Seri Humaniora*, 1(4).
- Taneja, A., Fiore, V., & Fischer, B. (2015). Cyberslacking in the classroom: Potential for digital distraction in the new age. *Computers & Education*, 82, 141-151.
- Varol, F., & Yildirim, E. (2018). An examination of cyberloafing behaviors in classrooms from students' perspectives. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 9(1).
- Vitak, J., Crouse, J., & LaRose, R. (2011). Personal internet use at work: Understanding cyberslacking. *Computers in Human Behavior*, 27(5), 1751-1759.
- Wachyudi, K., Sriudarso, M., & Miftakh, F. (2015). Analisis pengelolaan dan interaksi kelas dalam pengajaran bahasa Inggris. *Majalah Ilmiah SOLUSI*, 1(04).
- Wahyudi, E. T. (2010). Pengaruh motivasi belajar siswa dan variasi gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Virgo Fidelis Bawen tahun 2009/2010. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Walgito, B. (2001). *Psikologi sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta : Andi.
- Widyaningtyas, T. (2014). Hubungan persepsi siswa tentang gaya mengajar guru dengan ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengolahan makanan kontinental siswa kelas XII program keahlian jasa boga SMK Negeri 6 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wu, J., Mei, W., & Ugrin, J. C. (2018). Student cyberloafing in and out of the classroom in China and the relationship with student performance. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 21(3), 199-204.
- Yasar, S., & Yurdugul, H. (2013). The investigation of relation between cyberloafing activities and cyberloafing behaviors in higher education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 83, 600-604.
- Yilmaz, F. G. K., Yilmaz, R., Ozturk, H. T., Sezer, B., & Karademir, T. (2015). Cyberloafing as a barrier to the successful integration of information and communication technologies into teaching and learning environments. *Computers in Human Behavior*, 45, 290-298.
- Young, K. S. (2004). Internet addiction: A new clinical phenomenon and its consequences. *American Behavioral Scientist*, 28(4), 402-415.